

**PENERAPAN METODE *DISCOVERY LEARNING* DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA PADA ANAK  
USIA 4-5 TAHUN DI RA-MASYITHOH PATUK GUNUNG KIDUL**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Disusun Oleh :**

**NUR FAIZATUL KAROMAH**

**NIM :19104030053**

**Pembimbing**

**Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A**

**NIP.19800420 201101 2 004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM  
ANAK USIA DINI FAKULTAS ILMU  
TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2026**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Faizatul Karomah  
NIM : 19104030053  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi berjudul "*Penerapan Metode Discovery Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Masyithoh Pathuk Gunung Kidul*" ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.


Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYA

Yogyakarta, 21 Januari 2026

Yang menyatakan



  
Nur Faizatul Karomah  
NIM. 19104030053

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Faizatul Karomah

NIM : 19104030053

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam syarat munaqosah saya menggunakan foto berjilbab dalam ijazah, sehingga jika dikemudian hari terdapat sesuatu hal, saya tidak akan menyalahkan pihak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Januari 2026  
Yang menyatakan,



Nur Faizatul Karomah

NIM. 19104030053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi saudari Nur Faizatul Karomah

Lamp. : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

***Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh***

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Nur Faizatul Karomah

NIM 19104030053

Judul Skripsi : Penerapan Metode *Discovery learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA-Masyithoh Patuk Gunung Kidul

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh***

Yogyakarta, 30 Januari 2026

Pembimbing Skripsi



**Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A**

**NIP.19800420 201101 2 004**

## HALAMAN PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1690/Un.02/DT/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : PENERAPAN METODE *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA MASYITHOH PATUK GUNUNG KIDUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR FAIZATUL KAROMAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 19104030053  
Telah diujikan pada : Rabu, 15 April 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A  
SIGNED

Valid ID: 6a24f6d37f6f



Penguji I

Dr. Hafidh 'Aziz, S.Pd.I., M.Pd.I.  
SIGNED

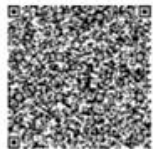
Valid ID: 6a24070d6a03



Penguji II

Drs H Suismanto, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 6a23f77f9e9a8



Yogyakarta, 15 April 2026  
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6a236885d46c

## MOTTO

***“Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.”<sup>1</sup>***

Ki Hajar Dewantara



---

<sup>1</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977), hlm. 20.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur , skripsi ini penulis persembahkan untuk

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ تَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا  
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَأَنْبِيَ بَعْدَهُ ،  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas karunia, hidayah, dan rahmat-Nya yang memungkinkan peneliti menyelesaikan skripsi berjudul —Penerapan Metode *Discovery learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA-Masyithoh Patuk Gunung Kidul. Tak lupa sholawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi kita semua, semoga kita mendapatkan syafaat di hari kiamat nanti, aamiin yaa robbal \_alamin

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti tentu menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang semuanya dapat diatasi dengan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada::

1. Bapak Prof. Noorhadi, M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai pemberi kebijakan.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai pemberi izin penelitian.
3. Ibu Dr, Hj, Rohinah M.A selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Dr. Hafidz Aziz M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Drs. Soeismanto selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini.
6. Ibu Mukmini Selaku Kepala sekolah RA-Masyithoh Patuk , Bu Datik dan Bu Eni Selaku guru wali kelas RA-Masyithoh Patuk , dan siswa-siswi RA-

Masyithoh Patuk yang telah kebersamai proses penelitian . Kepada kedua orangtuaku tercinta, serta keluarga besar Bani Romelan yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

7. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.Seluruh Sahabat KORP Sakti terkhusus Kamila,Tiya, Hilmi, Yasir dan 158 sahabat lainnya yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.semoga segala bentuk dukungan,bantuan arahan, bimbingan dan motivasi semua pihak selama masa pendidikan dapat menjadi amal baik yang diterima oleh Allah SWT dan diberikann balasan yang berlipat .

Yogyakarta, 30 Januari 2026

Peneliti,



Nur Faizatul Karomah

NIM.19104030053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Nur Faizatul Karomah. *Penerapan Metode Discovery learning dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal Warna Pada anak Usia 4-5 Tahun di RA-Masyithoh Patuk Gunung Kidul*. Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini didorong oleh pengamatan bahwa anak-anak usia 4-5 tahun di RA Masyithoh Patuk Gunung Kidul memiliki kemampuan untuk mengenali warna tetapi kesulitan untuk menyebutkan nama-nama warna tersebut dengan jelas dan tepat seperti menyebutkan warna – warna primer merah , kuning dan biru dalam pembelajaran. Pengembangan kreativitas di usia dini sangat penting, dan metode yang efektif untuk memfasilitasi hal ini adalah melalui latihan mencocokkan warna. Permainan mencocokkan warna memfasilitasi ekspresi artistik pada anak-anak sekaligus meningkatkan keterampilan motorik halus, kesadaran warna, dan kemampuan pemecahan masalah. Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), aktivitas mewarnai berfungsi sebagai teknik pedagogis yang menarik dan partisipatif, memfasilitasi pembelajaran melalui bermain.

Studi ini bertujuan untuk meneliti dan mendeskripsikan dampak desain, implementasi, dan penilaian aktivitas identifikasi warna dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *discovery learning* terhadap peningkatan pengenalan warna pada di usia dini. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif untuk meneliti implementasi aktivitas mewarnai melalui pendekatan pembelajaran *discovery learning* untuk memperdalam pengenalan warna pada di usia dini. Strategi pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dengan pendidik kelas, dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan. Kebenaran data dinilai dengan metode triangulasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 4-5 tahun di RA Masyithoh Patuk Gunung Kidul memiliki kemampuan untuk mendeteksi warna, meskipun mereka belum mampu menyebutkan nama warna dengan jelas dan tepat.

Metode pembelajaran *discovery learning* dalam kegiatan pendidikan anak-anak berpengaruh positif terhadap perkembangan imajinasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Pada fase perencanaan, siswa memilih tujuan dan tema kegiatan berdasarkan kriteria tertentu. Pendidik menciptakan suasana belajar yang optimal. Pada fase pelaksanaan, pendidik memotivasi siswa untuk memperluas pengetahuan mereka tentang warna untuk meningkatkan kreativitas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai yang menggunakan teknik pembelajaran *discovery learning* memfasilitasi perkembangan imajinasi, dan kemampuan pemecahan masalah pada anak-anak. Praktik ini meningkatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor anak, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri mereka.

**Kata Kunci:** *Metode, Discovery learning Warna, Kreativitas Anak Usia Dini*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

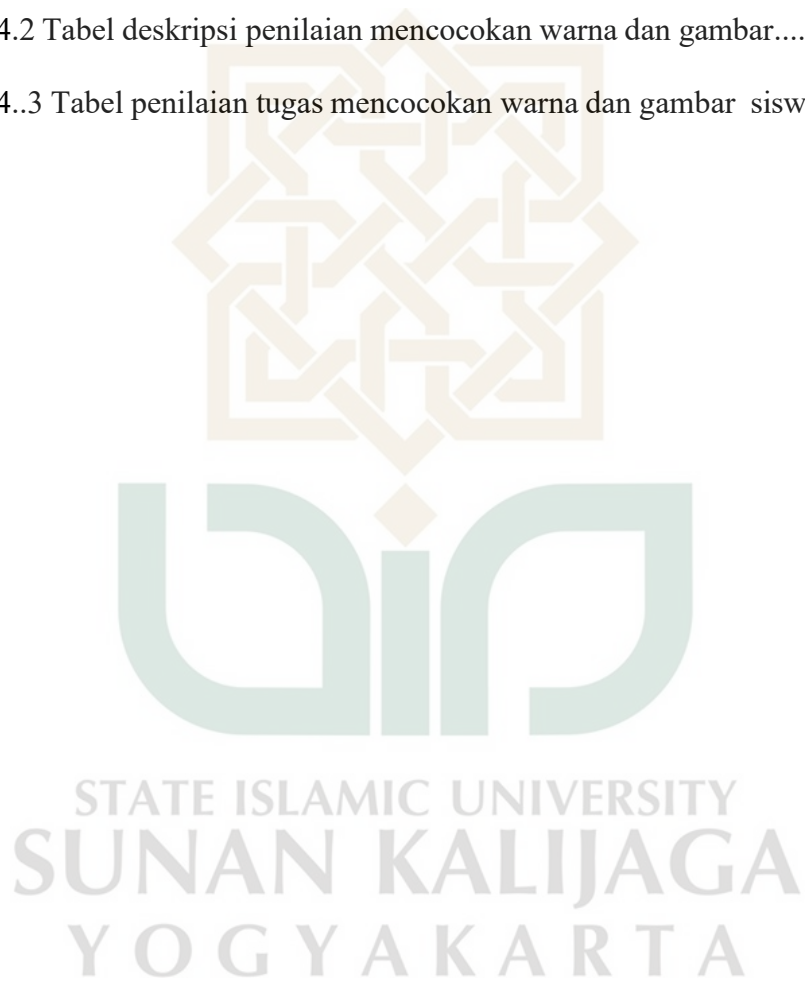
## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Landasan Teori .....	11
BAB II METODE PENELITIAN .....	24
A. Jenis Penelitian .....	24
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
C. Subjek Penelitian.....	27
D. Metode Pengumpulan Data .....	28
E. Teknik Analisis Data.....	31
F. Teknik Keabsahan Data.....	32
G. Sistematika Penulisan.....	33
BAB III GAMBARAN UMUM.....	35
A. Letak Geografis RA Masyithoh Patuk Gunung Kidul.....	35

B.	Profil RA Masyithoh Patuk Gunung Kidul .....	36
C.	Sejarah Singkat RA Masyithoh Patuk Gunung Kidul .....	36
D.	Visi dan Misi sekolah .....	37
E.	Struktur Organisasi RA Masyithoh Patuk Gunung Kidul .....	38
F.	Data Pendidik RA Masyithoh Patuk Gunung Kidul.....	39
G.	Kurikulum .....	40
H.	Sarana dan Prasarana RA Masyithoh Patuk Gunung Kidul .....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		43
A.	Hasil Penelitian.....	43
B.	Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Discovery learning untuk Meningkatkan Pengenalan warna pada Anak.....	54
BAB V PENUTUP .....		60
A.	Kesimpulan.....	60
B.	Saran.....	62
C.	Penutup.....	65
DAFTAR PUSTAKA .....		66
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		70

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Indikator pencapaian .....	3
Tabel 3.1 Data Peserta Pendidik .....	38
Tabel 4. 1 Data Nilai pencocokan warna siswa.....	45
Tabel 4.2 Tabel deskripsi penilaian mencocokkan warna dan gambar.....	47
Tabel 4.3 Tabel penilaian tugas mencocokkan warna dan gambar siswa.....	47



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Lokasi RA Masyithoh Patuk Gunung Kidul.....	33
Gambar 3.2 Data Pendidik RA Masyitoh Patuk.....	37
Gambar 4.1 Mencocokkan Gambar dan Warna .....	42
Gambar 4.2 Penataan tempat duduk siswa.....	43
Gambar 4.3 Pengenalan warna kepada siswa.....	50



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Media Pencocokan warna .....	62
Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian .....	63
Lampiran 3 : Kartu Bimbingan Skripsi .....	66
Lampiran 4 : Sertifikat User Education .....	67
Lampiran 5 : Sertifikat KKN .....	68
Lampiran 6 : Sertifikat ICT .....	69
Lampiran 7 : Sertifikat IKLA .....	70
Lampiran 8 : Berita Acara Seminar Proposal .....	71
Lampiran 9:Berita Acara Tugas Akhir.....	72
Lampiran 10 : Pengesahan Tugas Akhir .....	73
Lampiran 11: Serifikat PBAK .....	72
Lampiran 12 : Curriculum Vitae.....	73

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Belajar dan bermain merupakan satu kesatuan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, guna meningkatkan kreativitas anak perlu adanya metode yang menarik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran salah satunya adalah memberikan warna-warna yang memicu perkembangan motorik anak. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan dengan senang fase perkembangan yang dimulai eksploratif, eksperimental, dan dikenali. Bahasa anak akan tumbuh melalui bermain, serta aspek perkembangan motorik, sosial, dan emosional, asalkan kegiatan bermain anak usia dini ada tiga macam permainan: bermain sensorimotor, bermain peran, dan bermain konstruktif.<sup>2</sup> Pada dasarnya anak-anak usia dini menyukai gambar-gambar yang berwarna terang contohnya ;warna primer merah kuning dan biru, guna meningkatkan eksplorasi anak dalam pembelajaran penyediaan media pembelajaran yang membawakan warna-warna tersebut sangatlah penting dan meningkatkan kemampuan memberikan stimulus anak semangat dalam menjalankan pembelajaran .

Acuan kripsi ini dibuat mengacu berdasarkan beberapa data seperti berikut: di PAUD As-Salam Kecamatan Kutawaluya pada tahun 2024–2025 ditemukan bahwa banyak anak usia dini mengalami kesulitan dalam mengenal dan membedakan warna dengan benar.<sup>3</sup>

Demikian pula, anak-anak di Pusat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bunturaja, Kabupaten Dairi, belum memiliki kemampuan pengenalan warna yang sepenuhnya berkembang karena praktik pedagogi

---

<sup>2</sup> Wiwik Pratiwi, *Konsep Bermain pada Anak Usia Dini*, (Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo. 2017), hlm.106.

<sup>3</sup> Ipah Latifah, Devi Sulaeman, *Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Permainan Mencampur Warna di Paud As-Salam Kecamatan Kutawaluya* (Karawang: STIT Rakeyan Santang. 2025) hlm 11.

tradisional masih dipertahankan. Selain itu, selama tahun ajaran 2025–2026, sebagian besar anak di Taman Kanak-kanak Nurul Hidayah Krejengan hanya dapat menyebutkan dua warna—merah dan kuning—dan kesulitan membedakan antara hijau, biru, dan warna campuran. Situasi ini menyoroti kebutuhan berkelanjutan akan metode pengajaran yang lebih interaktif, seperti pembelajaran eksploratif, untuk mengatasi tantangan pengenalan warna di prasekolah Indonesia.<sup>4</sup>

Pendekatan pedagogis yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini sangat penting untuk menumbuhkan berbagai aspek perkembangan, terutama keterampilan kognitif. Pengenalan warna adalah fungsi kognitif yang harus dikembangkan sejak dini, karena hal itu menjadi dasar bagi pemahaman anak terhadap lingkungannya.<sup>5</sup> Strategi yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan ini adalah metode pembelajaran penemuan. Pendekatan ini menyoroti proses *discovery learning* yang dilakukan oleh anak-anak melalui pembelajaran pengalaman. Akibatnya, siswa tidak hanya mendengarkan guru; mereka menjadi terlibat dalam apa yang mereka pelajari.

Agama dan moralitas, bahasa dan kognisi, keterampilan motorik kasar dan halus, kompetensi sosial dan emosional, seni, dan domain perkembangan lainnya semuanya diajarkan di taman kanak-kanak. Meningkatkan kapasitas kognitif anak sebagian besar dicapai melalui pertumbuhan kognitif. Tujuan perkembangan kognitif pada anak meliputi membantu mereka menjadi pengorganisir pembelajaran mereka sendiri yang lebih baik, membangun kemampuan logis-matematis mereka, meningkatkan kesadaran spasial dan temporal mereka, belajar mengklasifikasikan dan memilih di antara berbagai pilihan, dan meletakkan dasar untuk pemikiran analitis di kemudian hari.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Munawerah, 2025. *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Pencampuran Warna Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: FKIP Universitas Trilogi Jakarta 2025) Vol. 8, No. 2, hlm, 15.

<sup>5</sup> Suryani, N., & Agung, L. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.

<sup>6</sup> Hidayati, N. (2020). —Penerapan Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. | *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 115–123.

Penggunaan teknik pembelajaran *discovery learning* dalam pendidikan warna dapat dicapai melalui beberapa aktivitas, termasuk pencampuran warna, pengkategorian benda berdasarkan warna, dan pengamatan lingkungan.<sup>7</sup> Hal-hal seperti ini dapat membuat anak-anak lebih tertarik pada apa yang mereka pelajari dan membantu mereka mengingat lebih banyak informasi. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang belajar melalui pengalaman langsung cenderung memiliki daya ingat yang lebih kuat dibandingkan dengan metode ceramah atau demonstrasi semata.

Selain itu, teknik eksplorasi memberi anak-anak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sejak usia dini. Konsep sebab dan akibat secara implisit disampaikan kepada anak-anak ketika mereka mengeksplorasi berbagai kombinasi warna dan menemukan kombinasi warna baru. Konstruktivisme menyatakan bahwa individu menciptakan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka, sebuah prinsip yang didukung oleh metode ini.<sup>8</sup>

Dalam implementasinya di RA Masyithoh Patuk Gunung Kidul, metode *discovery learning* dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran tematik yang menyenangkan. Peran instruktur adalah sebagai pembimbing dan pendorong, bukan sebagai penyedia semua pengetahuan.<sup>9</sup> Hal ini mendorong suasana belajar yang lebih dinamis, imajinatif, dan menyenangkan bagi anak-anak usia 4-5 tahun, memungkinkan mereka untuk secara bertahap memahami konsep warna.

Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa teknik penemuan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan pengenalan warna pada perkembangan awal. Penelitian ini penting untuk menilai efektivitas

---

<sup>7</sup> Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

<sup>8</sup> Wulandari, D., & Kurniawan, M. (2019). —Implementasi Metode Discovery Learning pada PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–52.

<sup>9</sup> Pratiwi, R. (2021). —Efektivitas Metode Discovery dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 210–218.

strategi ini di dalam lingkungan belajar di RA Masyithoh Patuk Gunung Kidul.

Anak-anak kecil sering memperhatikan dan dengan cepat meniru perilaku lingkungan sekitar mereka. Memperkenalkan konsep-konsep baru merangsang daya tanggap, pemikiran analitis, dan penalaran kritis, sehingga meningkatkan pertumbuhan kognitif. Metode penemuan adalah pendekatan instruksional yang memprioritaskan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif anak, dengan instruktur hanya berperan sebagai pemandu dan fasilitator. Hal ini memungkinkan siswa untuk menemukan konsep dan prinsip menggunakan proses kognitif mereka sendiri.<sup>10</sup>

Tingkat kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Perkembangan ini tidak hanya berpengaruh kepada kemampuan berpikir, tetapi juga memengaruhi aspek perkembangan lainnya. Jean Piaget menyatakan bahwa anak-anak berusia empat hingga lima tahun berada dalam tahap praoperasional, suatu fase yang ditandai dengan peningkatan kejelasan berpikir dan pengenalan banyak simbol, yang mencakup bahasa dan representasi visual.

Aspek mendasar dari perkembangan kognitif anak adalah kemampuan untuk mengidentifikasi warna. Keterampilan ini sangat penting untuk mendorong perkembangan otak anak usia dini, karena meletakkan dasar untuk mengamati dan memahami lingkungan.

Warna dapat meningkatkan persepsi visual dan meningkatkan ketajaman visual anak. Menerangi benda berwarna, baik secara langsung maupun tidak langsung, meningkatkan stimulasi visual yang diterima oleh otak, sehingga membantu anak-anak dalam mengembangkan persepsi visual dan kemampuan pengenalan mereka.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 menguraikan bahwa ruang lingkup identifikasi warna untuk anak usia 4-5 tahun meliputi: mengenali benda berdasarkan warna, membagi

---

<sup>10</sup> Mursid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 35.

benda ke dalam kelompok warna yang serupa, mengidentifikasi pola warna, dan mengelompokkan benda berdasarkan warna.<sup>11</sup>

Kesulitan anak-anak berasal dari berbagai penyebab, termasuk kurangnya kemauan untuk belajar, sikap orang tua yang mengabaikan kesadaran warna, preferensi terhadap huruf dan angka, dan ketergantungan pendidik pada papan warna atau media visual lainnya, bersama dengan strategi komunikasi yang tidak efisien. Memperoleh kemampuan untuk mengidentifikasi warna. Mengingat kekhawatiran yang disebutkan di atas, sangat penting untuk menyelidiki metode untuk meningkatkan keterampilan pengenalan warna, salah satunya melibatkan kegiatan pencampuran warna di RA Masyithoh Patuk. Studi terkait dilakukan oleh Eka Rahmawati pada tahun 2018, Ngatinah pada tahun 2011, dan Ely Yuniawati pada tahun 2018. Studi ini menggabungkan pendekatan eksperimental dan demonstratif dalam kegiatan pencampuran warna, tidak seperti studi sebelumnya yang hanya menggunakan salah satu strategi ini. Kemampuan membedakan warna berkaitan dengan pemahaman anak tentang warna, meliputi keterampilan untuk mengenali, memberi label, dan mengklasifikasikan warna sesuai dengan arahan pendidik selama kegiatan identifikasi warna. Kesadaran warna hadir di lembaga-lembaga yang berfokus pada bahan-bahan alami.<sup>12</sup>

Warna-warna primer adalah merah, kuning, dan biru. Ketiga warna ini berfungsi sebagai sumber fundamental dari mana sejumlah besar warna tambahan dapat dihasilkan melalui pencampuran. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Gerret bahwa, secara teori, hanya tiga warna utama yang berfungsi sebagai dasar untuk penciptaan warna-warna selanjutnya.<sup>13</sup> Selain warna primer, terdapat pula warna-warna turunan yang berasal dari hasil

---

<sup>11</sup> Kemendikbud RI. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

<sup>12</sup> Nurwati. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak di Taman Kanak-Kanak Kota Samarinda*. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, (Samarinda: Southeast Asian Journal of Islamic Education 2019), hlm. 15-31

<sup>13</sup> Rasyid, Harun, dkk. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Multi Pressindo 2009), hlm. 21.

pencampuran ketiga warna dasar tersebut. Hipotesis David Brewster, yang kemudian diuraikan lebih lanjut oleh Ali Nugraha, mengkategorikan warna menjadi empat klasifikasi: primer, sekunder, tersier, dan kuaterner.

Pengelompokan warna biasanya digambarkan sebagai lingkaran yang disebut lingkaran warna Brewster. Teori ini mendefinisikan warna primer sebagai warna fundamental yang berfungsi sebagai referensi utama: merah, biru, dan kuning. Warna sekunder dihasilkan dari penggabungan dua warna primer. Penggabungan merah dan biru menghasilkan ungu, sedangkan kombinasi kuning dan merah menghasilkan oranye dan coklat.<sup>14</sup> Fakta menarik lainnya adalah warna sekunder dan primer dapat bergabung untuk menciptakan warna tersier. Salah satu contohnya adalah terciptanya warna biru keunguan dengan menggabungkan biru dan ungu. Dimungkinkan untuk menciptakan warna kuaterner dengan menggabungkan dua warna tersier. Salah satu contohnya adalah hijau kecoklatan yang dihasilkan dari pencampuran warna biru tersier dengan warna kuning tersier.

Kreativitas, fungsi kognitif, dan keterampilan motorik halus anak meningkat ketika mereka belajar memadukan warna. Apalagi jika kegiatan tersebut diulang-ulang dan berkembang menjadi cermin paradigma pembelajaran. Montessori Anak-anak tumbuh lebih kreatif karena adanya rangsangan terus-menerus dari guru dalam proses belajarnya.<sup>15</sup>

Dalam metode pembelajaran di RA-Masyitoh Patuk Gunung Kidul sudah menggunakan metode *discovery learning* warna untuk meningkatkan daya kognitif pada murid, melalui media: meronce benda berwarna-warni, menyusun balok warna-warni, mewarnai, serta bernyanyi. Dari beberapa metode pengenalan terhadap warna yang sudah di berikan, anak lebih cepat memahami materi yang di berikan oleh guru. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana **\_\_Penerapan metode *discovery***

---

<sup>14</sup> Nugraha, Ali. 2010. *Dasar-Dasar Matematika dan Sains*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2010), hlm. 47.

<sup>15</sup> Prawira, Sulasmi Darma, *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, (Bandung: ITB 2002). hlm. 68.

***learning* warna dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di RA Masithoh Patuk Gunung Kidul”.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas, rumusan masalah berikut ini paling tepat menggambarkan esensi penelitian ini:

- a. Bagaimana penerapan metode *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan anak mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di RA-Masyithoh Patuk Gunung Kidul?
- b. Bagaimana hasil metode *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan anak mengenal warna pada anak Busia 4-5 tahun di RA-Masyithoh Patuk Gunung Kidul ?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan anak mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di RA-Masyithoh Patuk Gunung Kidul ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa manfaat dan tujuan seperti yang diuraikan di bawah ini, berdasarkan rumusan masalah yang telah diberikan sebelumnya.

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menggunakan metode *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan identifikasi warna pada anak usia 4 hingga 5 tahun di RA-Masyithoh Patuk Gunung Kidul.
- b. Untuk mengevaluasi hasil metode *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan pengenalan warna pada anak usia 4 hingga 5 tahun di RA-Masyithoh Patuk Gunung Kidul.
- c. Untuk mengetahui unsur-unsur yang memfasilitasi dan menghambat metode *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan pengenalan warna pada anak usia 4 hingga 5 tahun di RA-Masyithoh Patuk Gunung Kidul.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoretik

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan signifikansi pendekatan penemuan warna dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui perspektif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk studi-studi selanjutnya.

### b. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Lembaga

Meningkatkan kualitas sekolah apabila Pengenalan metode *discovery learning* warna dapat berkembang dengan baik di RA Masyithoh Patuk Gunung Kidul

#### 2. Bagi Guru

Pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang PAUD, dan lebih khusus lagi tentang bagaimana pendekatan *discovery learning* warna dapat meningkatkan kapasitas kognitif anak-anak usia dini. Selain itu, studi-studi di masa mendatang dapat didasarkan pada hasil studi ini.

#### 3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mampu mengetahui dan meningkatkan inovasi belajar dari metode *discovery learning* warna guna mempermudah anak mencerna pembelajaran

#### 4. Bagi Peneliti

Para peneliti dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang penerapan metode *discovery learning* penemuan untuk meningkatkan kapasitas kognitif anak-anak dalam pengenalan warna, sehingga memfasilitasi pembelajaran melalui penelitian ini.

## D. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan konsep-konsep yang telah diuraikan oleh para sarjana sebelumnya.

Banyak penelitian yang mengkaji bagaimana penerapan pendekatan *discovery learning* warna dapat meningkatkan kreativitas anak dalam proses pembelajaran, termasuk:

**Pertama**, Skripsi yang ditulis oleh Rizky Adinda Darmawan tentang —Pengaruh Aktivitas Penggunaan Metode *Discovery learning* Terhadap Pengembangan Konsep Sains Anak Usia Dini Kelompok B di Taman Kanak-Kanak PKK 3 Karang Rejo Metro Utara. Temuan studi kuantitatif ini menunjukkan bahwa kemampuan ide ilmiah siswa kelas B berkorelasi positif dan signifikan dengan aktivitas metode *discovery learning*. Analisis data yang dikumpulkan selama tahun ajaran 2014–2015 di TK PKK 3 Karang Rejo di Metro Utara dengan siswa berusia empat hingga lima tahun menunjukkan bahwa aktivitas metode *discovery learning* berpengaruh terhadap pertumbuhan pemahaman ilmiah siswa.<sup>16</sup> Penelitian ini dibedakan dari karya penulis sebelumnya oleh Rizky Adinda Darmawan yang menekankan metode *discovery learning* yang bertujuan untuk meningkatkan konsep ilmiah bagi anak usia 4-5 tahun, sedangkan penelitian penulis berfokus pada metode *discovery learning* warna untuk meningkatkan kemampuan belajar pada anak usia dini.

**Kedua**, Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Desak Komang Setia Purnama Sari terhadap —Penerapan Metode *Discovery learning* Berbatuan Media Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak. Penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research/CAR) adalah metode yang digunakan untuk melakukan studi kuantitatif ini. Bukti dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa teknik penemuan (*discovery learning technique*) menghasilkan peningkatan kemampuan kognitif anak sebesar 35%. Dengan membandingkan siklus I dan II, jelas bahwa siklus II menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sebesar 89%, sedangkan siklus I memiliki

---

<sup>16</sup> Rizky Adinda Darmawan, *Pengaruh Aktivitas Penggunaan Metode Discovery Terhadap Pengembangan Konsep Sains Anak Usia Dini Kelompok B di Taman Kanak-Kanak PKK 3 (Karang Rejo Metro Utara. 2015).*

nilai rata-rata yang termasuk dalam kelompok rendah yaitu 50%. Dengan demikian, metode *discovery learning* (*discovery learning method*) berkontribusi pada perkembangan intelektual anak-anak.<sup>17</sup> Hal ini berbeda dari penelitian penulis karena secara spesifik membahas metode *discovery learning* batuan sebagai cara untuk meningkatkan kapasitas kognitif anak melalui media alami, sedangkan penelitian penulis lebih luas berfokus pada metode *discovery learning* warna.

**Ketiga**, Penelitian Oleh Selpi Puspitasari dalam penelitian yang berjudul —Penerapan Metode *discovery learning* Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Di PAUD Terpadu Witri 11. Dengan peningkatan rata-rata kelas sebesar 77,3%, penelitian ini menunjukkan peningkatan kapasitas kognitif menggunakan metodologi kuantitatif. Sebelum siklus I dan II, kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berkomunikasi anak-anak masing-masing berada pada angka 52,36 persen, 50 persen, dan 49,2 persen. Terdapat peningkatan yang cukup besar dalam perkembangan kognitif anak-anak antara siklus I dan II; temuan untuk kemampuan berkomunikasi anak-anak mencapai 79% pada siklus II, sedangkan 76,4% anak-anak menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siklus I.<sup>18</sup> Perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada penekanan Selpi Puspitasari pada metode pembelajaran *discovery learning* dalam pendidikan sains untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, sedangkan penelitian penulis berpusat pada metode *discovery learning* warna untuk meningkatkan kemampuan belajar pada anak usia dini.

**Keempat**, Penelitian oleh Yantika Putri Anggerani yang berjudul —Pengaruh Metode *Discovery learning* Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Kartika Desa Fajar Baru

---

<sup>17</sup> Desak Komang Setia Purnama Sari, *Penerapan Metode Discovery Berbatuan Media Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak*, 2016.

<sup>18</sup> Selpi Puspitasari, *Penerapan Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Di PAUD Terpadu Witri 1*, (PAUD Terpadu Witri 1, 2017).

Lampung Selatan! Hasil investigasi kuantitatif ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen rata-rata memperoleh 35,85 poin, sedangkan kelompok kontrol rata-rata memperoleh 31,25 poin. Jika dilihat dari data TK Kartika di Desa Fajar Baru, Lampung Selatan, jelas terlihat bahwa teknik penemuan memainkan peran besar dalam perkembangan kognitif anak.<sup>19</sup> Karya Yantika Putri Anggerani menonjol karena berfokus pada strategi penemuan umum; di sisi lain, karya penulis berpusat pada bagaimana metode *discovery learning* warna dapat meningkatkan kapasitas kognitif anak-anak usia dini.

## E. Landasan Teori

### 1. Metode *Discovery learning*

#### a. Pengertian Metode *Discovery learning*

Istilah "metode" secara etimologis berasal dari kata "metode," yang berarti pendekatan sistematis terhadap pekerjaan. Strategi ini mempermudah pelaksanaan suatu tindakan, sehingga meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan yang diinginkan.<sup>20</sup> Pembelajaran melalui *discovery learning* dan investigasi membantu anak-anak menjadi pemikir dan pemecah masalah yang lebih mandiri. Hal ini memungkinkan individu untuk memperoleh kesadaran diri, kompetensi, dan pengetahuan karena adanya transformasi.<sup>21</sup>

Menurut Jerome S. Bruner, *Discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan melalui *discovery learning* secara mandiri. Bruner menegaskan bahwa belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dan prinsip yang dipelajari. Melalui kegiatan mengamati,

---

<sup>19</sup> Yantika Putri Anggerani, *Pengaruh Metode Discovery Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Kartika Desa Fajar Baru Lampung Selatan*, (Lampung Selatan, 2019)

<sup>20</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholilah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 19

<sup>21</sup> Nanang Hanafiah, Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Rafika Aditama, 2012).

mengelompokkan, membandingkan, dan menyimpulkan, peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh.<sup>22</sup>

Menurut Bruner, *Discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik menemukan sendiri konsep atau pengetahuan melalui serangkaian kegiatan. Dalam implementasinya, model *Discovery learning* memiliki enam tahapan sebagai berikut:

**a) Stimulation (Pemberian Rangsangan)**

Guru memberikan rangsangan kepada peserta didik melalui pertanyaan, gambar, cerita, atau aktivitas yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap materi yang akan dipelajari.

**b) Problem Statement (Identifikasi Masalah)**

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah atau merumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

**c) Data Collection (Pengumpulan Data)**

Peserta didik mengumpulkan informasi yang diperlukan melalui observasi, eksperimen, membaca sumber belajar, atau diskusi untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

**d) Data Processing (Pengolahan Data)**

Informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisis, diklasifikasikan, dibandingkan, dan diinterpretasikan sehingga menjadi informasi yang bermakna.

**e) Verification (Pembuktian)**

Peserta didik memeriksa kembali hasil pengolahan data dan membandingkannya dengan teori atau fakta yang ada untuk membuktikan kebenaran hipotesis atau temuan yang diperoleh.

---

<sup>22</sup> Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960), hlm. 20–33.

#### f) **Generalization (Menarik Kesimpulan)**

Peserta didik menarik kesimpulan atau menemukan konsep umum berdasarkan hasil pembuktian yang telah dilakukan.

Berbagai konsep metode *discovery learning* telah diusulkan oleh banyak spesialis, seperti yang diuraikan di bawah ini:

- 1) Roestiyah menjelaskan bahwa *discovery learning* adalah proses kognitif yang memungkinkan siswa untuk mengoptimalkan suatu gagasan atau prinsip. Proses kognitif ini meliputi: memahami, memahami, mengingat, mengambil keputusan, menjelaskan, mengevaluasi, dan mencapai tujuan.<sup>23</sup>
- 2) Adei Saputra dkk berpendapat bahwa metode *discovery learning* adalah metodologi di mana siswa dibimbing untuk menarik kesimpulan melalui serangkaian tindakan, sehingga memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri.<sup>24</sup>
- 3) Sri Rosepda Sebayang dkk menjelaskan bahwa siswa bekerja sama dengan instruktur mereka untuk menemukan kembali ide-ide yang telah dipelajari sebelumnya, seperti teorema, rumus, hukum, dan sejenisnya.<sup>25</sup>
- 4) Azhari berpendapat bahwa metode *discovery learning* adalah pendekatan pedagogis yang memungkinkan siswa untuk memanfaatkan konsep dan prinsip melalui proses kognitif mereka. Siswa mengamati, mengkategorikan, membuat

---

<sup>23</sup> Roestiyah, N.K. *Strategi Belajar Mengajar edisi ke-7. Jakarta: PT. Rineka Cipta 2008)*

<sup>24</sup> Adei Saputra, Sudjarwo dan Darsono, *Penerapan Discovery Learning Menggunakan Reflika Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Dan Sikap Nasionalisme, Jurnal Studi Sosial Vol. 4, No.1.*

<sup>25</sup> Sri Rosepda Sebayang dan Betty M Turnip, *Analisis Model Pembelajaran Discovery Dan Pemahaman Konsep Awal Terhadap Hasil Belajar Fisika, Jurnal Pendidikan Fisik*

hipotesis, menjelaskan, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep atau prinsip.<sup>26</sup>

- 5) Gina Rosarina dkk mendefinisikan metode *discovery learning* sebagai pendekatan pengajaran yang menekankan pengajaran, keterlibatan individu, manipulasi objek, dan eksperimen sebelum merumuskan generalisasi.<sup>27</sup>

Menurut para ahli yang disebutkan di atas, siswa terlibat dalam aktivitas kognitif seperti pertukaran pendapat, diskusi, membaca mandiri, dan eksperimen langsung ketika menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* warna. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan imajinasi dan belajar mengenali warna sendiri. Teknik pembelajaran penemuan adalah pendekatan pedagogis yang memprioritaskan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam jenis pengajaran ini adalah sebagai fasilitator dan pembimbing, mengarahkan siswa ke materi yang harus mereka teliti lebih lanjut.

## 2. Kemampuan Mengenal Warna

### a. Pengertian Kemampuan Mengenal Warna

Kemampuan berarti cakap atau terampil berdasarkan akar etimologisnya. Menurut Robbins, kemampuan adalah kapasitas untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam konteks pekerjaan seseorang. Temuan menunjukkan bahwa kapasitas anak-anak untuk memahami dan membedakan warna dipengaruhi oleh aktivitas yang dipimpin guru terkait warna. Kemampuan mengenali warna merupakan sinyal penting dalam disiplin ilmu pengetahuan, khususnya dalam perkembangan kognitif. Memperkenalkan warna kepada anak-

---

<sup>26</sup> Azhari, *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa, Jurnal Biologi Edukasi Edisi 14 Vol 7, No 1.*

<sup>27</sup> Gina Rosarina, Ali Sudin dan Atep Sujana, *Penerapan Model Discovery learning untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda, Jurnal Pena Ilmiah Vol 1, No 1 (2016).*

anak dapat membangun kerangka kognitif, memungkinkan mereka untuk memperoleh lebih banyak informasi selama proses pembelajaran, sehingga memperkaya dan memperdalam pengetahuan dan pemahaman mereka. Dalam hal ini, anak-anak memahami warna secara konseptual melalui pengalaman pendidikan mereka.<sup>28</sup>

Warna adalah aspek fundamental dari cahaya, meskipun secara signifikan memengaruhi kehidupan sehari-hari. Manusia tidak dapat mempertahankan kehidupan normal tanpa cahaya. Akibatnya, warna dapat dianggap sebagai fungsi dalam tubuh yang hadir dan berdampak di berbagai aspek kehidupan.<sup>29</sup> Warna juga merupakan hasil langsung dari cahaya yang merepresentasikan beragam unsur dalam kehidupan. Kehadiran visualnya sangat terkait dengan bagaimana manusia mempersepsikan dan memahami lingkungan sekitarnya. Namun, di masyarakat masih sering terjadi kesalahpahaman antara warna dan cat. Cat adalah bahan yang digunakan untuk melapisi suatu benda dengan tujuan melindungi atau memperindah tampilannya, biasanya dengan memanfaatkan berbagai variasi atau gradasi warna.

Warna primer (merah, kuning, dan biru), warna sekunder (oranye, hijau, dan ungu), dan warna tersier (campuran warna sekunder dan primer) adalah urutan warna konvensional pada roda warna. Selain itu, warna berkorelasi dengan suhu. Hijau, biru, dan ungu digunakan sebagai penyeimbang untuk warna yang lebih hangat seperti kuning, oranye, dan merah. Warna adalah alat bahasa visual yang umum dalam tanda, simbol, ikon, dan banyak lagi.

---

<sup>28</sup> Suratno, *Konsep Kemampuan Sumber Daya Manusia*. Diakses dari <http://sulut.kemenag.go.id/file/file/kepegawaian/aunw1341283316.pdf>. pada tanggal 5 Mei 2013.

<sup>29</sup> Karja, I. W. Makna Warna. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, <https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw/article/view/260>, 2021.

Sifat sistematis dari proses pembelajaran pengenalan warna memungkinkan pengukuran dan pengamatan hasil pembelajaran. Seorang anak dapat mengidentifikasi karya seninya sendiri dan juga mengenali tanda-tanda peringatan. Dengan cara menjerat atau menjerat peringatan tersebut dengan wadahnya, yaitu memori. Hal ini dapat diperburuk dengan pembelajaran bahasa dan perkembangan keterampilan motorik pada anak. Dengan pemahaman tentang peringatan. Seorang anak dapat mengolok-olok jenisnya sendiri. Mampu mengungkapkan atau merangkum suatu peringatan secara jelas dan ringkas.

Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui penguatan bahasa anak. Dengan pemahaman tersebut, anak tidak hanya mampu memahami suatu informasi, tetapi juga dapat meniru serta mengekspresikannya dalam bentuk aktivitas yang berkaitan dengan seni dan pembelajaran.<sup>30</sup> Kemampuan anak dalam memahami dan mengolah informasi juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan bahasa yang berkaitan dengan konsep warna. Dalam hal ini, anak belajar mengubah dan menghubungkan berbagai bentuk informasi menjadi satu pemahaman yang utuh melalui pengalaman berbahasa.

Kemampuan seperti menunjuk, menyebutkan nama, dan mengkategorikan warna merupakan dasar penting bagi perkembangan kognitif dan logis di awal kehidupan.

Menurut Harun Rasyid, salah satu bakat kognitif-logis yang membantu asimilasi, adaptasi, dan akomodasi dalam konteks baru adalah kemampuan untuk menamai, mengkategorikan, membedakan, dan mengukur warna. Anak-

---

<sup>30</sup> Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009.

anak mampu mencerna informasi lebih efektif karena proses ini menghasilkan skema baru.

Proses pembelajaran, di mana pikiran seseorang berinteraksi dengan dunia fisik untuk memperoleh pengetahuan, memberikan metafora yang berguna untuk dinamika perkembangan kognitif. Skema-skema ini penting untuk proses pembelajaran karena memfasilitasi asimilasi dan adaptasi. Dibutuhkan banyak usaha untuk meningkatkan dan mempercepat perkembangan kognitif pada anak-anak karena proses belajar mereka berbeda dari orang dewasa. Rentang perhatian anak setidaknya satu menit. Para pendidik harus memprioritaskan pengembangan keterampilan kognitif anak dengan menyediakan berbagai aktivitas bermain yang dapat mendorong pertumbuhan intelektual mereka.

Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengatur proses pengumpulan informasi secara real-time berkaitan dengan pengenalan warna. Kemampuan kognitif anak untuk mengenali warna meletakkan dasar untuk belajar tentang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Akibatnya, pengakuan ini mendorong perkembangan struktur otak baru dan memungkinkan anak-anak untuk menguasai keterampilan baru. Guru dapat memberikan contoh desain permainan yang baik dan bermain bersama siswa untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan ini. Salah satu strategi untuk mengembangkan keterampilan observasi anak-anak adalah dengan menggunakan warna-warna tertentu di kelas.

Anak-anak akan terlibat dalam proses mengasimilasi informasi yang diberikan oleh guru dalam konteks pendidikan. Stimulus yang diberikan oleh guru akan melibatkan reseptor sensorik mereka. Dalam pengenalan warna, instruktur menyajikan serangkaian warna, yang kemudian ditanggapi

atau dikenali oleh anak. Tidak adanya reaksi dari anak akan mengakibatkan pengetahuan tersebut tidak tersimpan dalam ingatan anak. Namun, jika anak tersebut tahu cara memproses informasi dengan benar, informasi tersebut akan melekat dalam ingatannya. Kemampuan untuk mengidentifikasi, menyebutkan, dan mengelompokkan warna dengan benar sebagai respons terhadap petunjuk dari instruktur sangat penting dalam latihan identifikasi warna.

Pemahaman kognitif anak berkaitan dengan interkoneksi antar jaringan saraf yang berbeda, yang memungkinkan artikulasi ulang pengetahuan yang dipelajari. Seorang anak dianggap memahami informasi ketika mereka dapat mengartikulasikan dan menarik kesimpulan darinya. Ciri khas memori kerja adalah kapasitasnya yang terbatas, kadangkala disebut sebagai memori jangka pendek (STM). Akibatnya, pengulangan sangat penting untuk mempertahankan pengetahuan dalam memori kerja. Pastikan volume informasi tidak melebihi kapasitas. Jika informasi dipertahankan, informasi tersebut selanjutnya akan disampaikan ke memori jangka panjang untuk disimpan.

Pada tahap awal, pengenalan warna pada anak berkaitan dengan bagaimana otak memproses rangsangan yang diterima. Ketika anak usia dini melihat warna dari suatu benda, mereka membutuhkan fokus dan konsentrasi agar dapat memperhatikan objek tersebut dengan baik.<sup>31</sup> Menurut John W. Santrock, untuk meningkatkan ketajaman anak dalam mengenali warna maupun objek, terdapat tiga aspek penting yang perlu diperhatikan. Ketiga aspek tersebut adalah

---

<sup>31</sup> Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009. hlm.144

discriminate, yaitu kemampuan membedakan perhatian antar objek yang dilihat.

Selain itu, terdapat integrate, yaitu kemampuan menghubungkan makna dari apa yang dilihat, serta memory, yang berkaitan dengan ingatan dan pengalaman gerak. Ketiga aspek ini saling mendukung dalam membantu anak memahami dan mengenali warna secara lebih optimal.

Pendapat ini dapat dipahami sebagai berikut: (1) Membedakan di sini berarti bahwa harus ada perbedaan di antara berbagai hal untuk menarik perhatian anak terhadap warna. Sebagai ilustrasi, seorang seniman muda dapat menggambarkan bebek merah jika anak tersebut sering bermain dengan mainan berbentuk bebek merah.

Agar seorang anak memperhatikan, perlu ada sesuatu yang menarik untuk dilakukan. Bersikap jujur membutuhkan kemampuan untuk membedakan antara apa yang benar-benar terjadi dan apa yang sedang dilakukan. Belajar menyebutkan warna dan benda, membangun keterampilan memori visual, dan mengungkapkan pengamatan dalam bahasa sehari-hari yang sederhana adalah semua tujuan taman kanak-kanak.

Latihan-latihan ini akan membantu dalam hal retensi memori.

Untuk meningkatkan fokus visual dan retensi memori, latihan-latihan ini biasanya dilakukan sambil bermain dengan perlengkapan seni (seperti cat, krayon, dan kertas).

### 3. Perkembangan Aspek Kognitif pada anak

Menurut Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Menurutnya, kemampuan mengenal warna berkembang melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu<sup>32</sup>. Vygotsky juga

---

<sup>32</sup> Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 84–86.

menekankan pentingnya bahasa dalam perkembangan kognitif. Ketika guru menyebutkan nama warna secara berulang, anak tidak hanya mengenali warna secara visual tetapi juga menghubungkan warna tersebut dengan simbol bahasa. Oleh karena itu, pengenalan warna menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak<sup>33</sup>

Ahmad Susanto berpendapat bahwa kreativitas, rasa ingin tahu, dan imajinasi bawaan anak-anak memerlukan kemampuan untuk membedakan warna sebagai bagian dari perkembangan kognitif mereka. Guru perlu mengadopsi pendekatan pedagogis yang menginspirasi rasa ingin tahu, mendorong pembelajaran aktif, dan mendukung pertumbuhan kreatif anak-anak karena ciri-ciri ini merupakan karakteristik anak-anak: mereka selalu aktif, sangat ingin tahu, dan memiliki imajinasi yang sangat hidup.

Tidak semua anak menunjukkan motivasi yang kuat untuk belajar selama proses pendidikan. Siswa tanpa motivasi intrinsik di kelas mungkin menghadapi banyak tantangan dalam prestasi akademik dan perkembangan keseluruhan mereka.

Dalam kegiatan identifikasi warna, anak-anak yang tidak mampu mengidentifikasi, menyebutkan, dan mengkategorikan warna sangat dipengaruhi oleh beberapa penyebab lingkungan dan internal. Sugihartono dkk. mengidentifikasi elemen-elemen yang memengaruhi pembelajaran individu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah komponen yang berasal dari dalam diri anak, meliputi kondisi fisik dan mental mereka. Aspek fisik mencakup masalah dan keterbatasan fisik, sedangkan faktor psikologis meliputi kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kelelahan. Unsur kesehatan yang memengaruhi proses belajar anak; jika parameter kesehatan ini

---

<sup>33</sup> Vygotsky, *Mind in Society*, hlm. 88–90.

terganggu, anak mungkin mengalami kesulitan dalam memperoleh pengetahuan atau mengalami penurunan fokus.

b. Faktor Eksternal

Variabel-variabel ini bersifat ekstrinsik terhadap anak, meliputi keadaan keluarga, pendidikan, dan komunitas. Unsur-unsur keluarga mencakup metodologi pengasuhan, lingkungan rumah tangga, dinamika interpersonal antar anggota keluarga, dan kondisi keuangan. Karakteristik sekolah mencakup pendekatan pedagogis, desain kurikulum, interaksi guru-siswa, hubungan antar teman sebaya, strategi pembelajaran, dan lingkungan institusional, di antara lainnya. Pertimbangan komunitas mencakup persahabatan, beberapa aspek kehidupan komunal (budaya), dan banyak unsur tambahan lainnya. Keller mengidentifikasi berbagai kategori motivasi dalam proses pembelajaran, termasuk:<sup>34</sup>

1) Perhatian

Perhatian didorong oleh rasa ingin tahu. Oleh karena itu, minat ini harus dipupuk untuk memastikan bahwa anak-anak terus terlibat dengan materi yang diberikan oleh pendidik. Tanggung jawab guru adalah untuk terus memotivasi anak-anak dengan melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah.

2) Relevansi

Relevansi menunjukkan keselarasan antara sumber daya pendidikan dan kebutuhan serta keadaan siswa. Motivasi siswa akan terjaga jika mereka menganggap pembelajaran mereka memenuhi kebutuhan pribadi, praktis, dan selaras dengan nilai-nilai mereka.

3) Kepercayaan diri

---

<sup>34</sup> Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.2007

Kompetensi adalah kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Ini berkaitan dengan keyakinan seorang anak akan kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas penting untuk mencapai kesuksesan. Anak-anak memahami bahwa mencapai suatu tujuan membutuhkan kerja keras dan kemampuan bawaan mereka.

#### 4) Kepuasan

Mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kebahagiaan, sehingga memotivasi anak-anak untuk mengejar tujuan serupa. Kepuasan yang diperoleh dari pencapaian suatu tujuan dipengaruhi oleh hasil internal dan eksternal. Para pendidik dapat meningkatkan dan mempertahankan motivasi siswa dengan menawarkan kesempatan, pujian, dan bentuk penguatan lainnya.

Respons siswa terhadap rangsangan yang diberikan oleh guru dipengaruhi oleh motivator intrinsik ini. Oleh karena itu, para pendidik perlu melakukan lebih dari sekadar merangsang siswa mereka; mereka juga perlu mendorong mereka untuk belajar sehingga mereka dapat meningkatkan pemrosesan informasi mereka, yang membantu mereka tumbuh secara kognitif. Anak-anak menunjukkan pola stimulasi seperti menunjuk, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan warna dengan mengatur hal-hal yang mereka lihat secara metodis, dan ini terutama berlaku dalam perkembangan kognitif, dan pengenalan warna khususnya. Pengenalan warna pada masa kanak-kanak awal harus dilakukan melalui metode yang mudah diakses, menarik, sederhana, dan menyenangkan, sehingga menumbuhkan keterampilan kesadaran warna.

Oleh karena itu, berdasarkan informasi yang disebutkan di atas, pendidik harus mempertimbangkan hal-hal berikut ketika memberikan bimbingan: mereka harus menghargai perkembangan

kapasitas kognitif anak; mereka harus mengakui penggunaan sumber daya pendidikan; mereka harus menjaga konsistensi dalam memberikan contoh dan menunjukkan kreativitas dan keberanian. Pengenalan warna kepada anak usia 4-5 tahun sebagai variasi pembelajaran harus segera diterapkan untuk meminimalkan kebosanan selama kegiatan sekolah. Anak-anak perlu melihat contoh sebelum mereka dapat mengikuti kegiatan apa pun.

Hal ini karena siswa belajar paling baik ketika mereka dapat mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari melalui penggunaan contoh dunia nyata yang diberikan oleh instruktur mereka. Taman kanak-kanak menggunakan berbagai strategi, aktivitas, dan pendekatan pendidikan. Selain itu, lingkungan, karakteristik anak, dan hasil pendidikan yang diinginkan harus dipertimbangkan saat merencanakan kegiatan-kegiatan ini.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil dan analisis implementasi pendekatan *discovery learning* warna di RA Masyithoh Paruk Gunung Kidul untuk meningkatkan kemampuan pengenalan warna anak-anak menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Pendekatan pembelajaran *discovery learning* membantu anak-anak belajar dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Dengan melibatkan berbagai aktivitas yang dirancang untuk menumbuhkan observasi, investigasi, dan *discovery learning*, pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk memahami konsep warna. Implementasi teknik pembelajaran *discovery learning* dalam pendidikan pengenalan warna mencakup beberapa fase: menawarkan stimulasi, mendeteksi masalah, mengumpulkan data melalui aktivitas eksplorasi, menganalisis data, dan merumuskan kesimpulan. Dalam kegiatan pendidikan ini, anak-anak didorong untuk terlibat langsung dengan beragam media dan objek dengan berbagai corak warna, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami, membedakan, dan mengidentifikasi warna secara mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum implementasi teknik pembelajaran *discovery learning*, kemampuan pengenalan warna anak-anak relatif kurang memadai. Hal ini terlihat jelas pada beberapa anak yang kesulitan menyebutkan warna secara tepat, membedakan warna secara efektif, dan mengategorikan objek berdasarkan warna. Kesulitan ini muncul dari metode pembelajaran konvensional sebelumnya yang tidak memberi kesempatan kepada anak-anak untuk terlibat dalam penyelidikan langsung.

Penerapan teknik pembelajaran *discovery learning* dalam kegiatan pendidikan secara signifikan meningkatkan kemampuan pengenalan warna anak-anak. Anak-anak menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam melihat berbagai objek berwarna, dan mampu mengidentifikasi dan membedakan warna dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pengalaman dapat meningkatkan pemahaman anak-anak tentang konsep warna.

Selain itu, penerapan teknik pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif anak-anak dalam proses pendidikan. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih besar dalam terlibat dalam kegiatan seperti mengkategorikan objek berdasarkan warna, mencocokkan kartu warna, dan melakukan eksperimen warna dasar. Latihan-latihan ini memfasilitasi pengalaman pendidikan yang menyenangkan bagi anak-anak sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang konsep warna.

Faktor-faktor seperti media pembelajaran yang menarik, lingkungan kelas yang mendukung, dan peran fasilitatif guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa sepanjang proses pembelajaran, semuanya berkontribusi pada efektivitas metode pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan pengenalan warna pada anak usia dini. Ketika kualitas-kualitas ini didukung, anak-anak lebih mampu memahami dan proses pembelajaran menjadi lebih efisien.

Ketika digunakan pada anak-anak, metode *discovery learning* warna sangat meningkatkan pengalaman belajar mereka. Orang tua dan guru harus bekerja sama untuk membantu anak-anak mempelajari dan mengingat warna-warna yang diajarkan di sekolah sehingga mereka dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari di rumah. Meskipun demikian, implementasi teknik pembelajaran penemuan menghadapi

berbagai masalah, termasuk keterbatasan waktu belajar, perbedaan kemampuan belajar anak, dan kurangnya media pendidikan yang tersedia di sekolah. Masalah-masalah ini memerlukan perhatian dan solusi dari para pendidik untuk menjamin pembelajaran yang optimal.

Kesimpulannya, kemampuan pengenalan warna siswa usia dini RA Masyithoh Patuk Gunungkidul telah meningkat pesat sejak sekolah mulai menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*. Metode ini tidak hanya membantu anak-anak lebih memahami konsep warna, tetapi juga membuat mereka lebih terlibat, antusias, dan aktif dalam belajar. Oleh karena itu, untuk perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya dalam pengenalan warna, metode pembelajaran eksplorasi merupakan alternatif yang sangat baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan studi yang dilakukan oleh peneliti di RA Masyithoh Pathuk Gunung Kidul tentang penerapan pendekatan *discovery learning* warna untuk meningkatkan kemampuan pengenalan warna anak-anak, para peneliti menawarkan sejumlah rekomendasi sebagai berikut:

### **1. Lembaga pendidikan**

Bagi lembaga pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi penggunaan banyak pendekatan pedagogis baru, terutama pembelajaran *discovery learning*, dalam kegiatan kelas. Pendekatan ini telah terbukti meningkatkan keterlibatan anak-anak dan memfasilitasi pemahaman mereka tentang ide-ide warna melalui kegiatan pembelajaran pengalaman. Akibatnya, sekolah harus mendorong kreativitas di antara para pengajar dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi eksplorasi dan *discovery learning*, sehingga meningkatkan efisiensi proses pembelajaran bagi anak-anak. Selain itu, lembaga pendidikan diharuskan menyediakan fasilitas dan infrastruktur

pembelajaran yang memadai untuk memfasilitasi pelaksanaan metodologi pembelajaran *discovery learning*.

Penyediaan bahan pembelajaran, seperti kartu warna, balok warna, permainan edukatif, cat air, dan berbagai benda nyata dalam berbagai warna, sangat penting untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Dengan sumber daya pendidikan yang memadai dan beragam, anak-anak akan lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan eksplorasi, memfasilitasi perkembangan optimal pemahaman mereka tentang ide-ide warna.

Sekolah diharuskan menawarkan kesempatan bagi para pengajar untuk terlibat dalam kegiatan pelatihan atau seminar yang berfokus pada pengembangan teknik pembelajaran inovatif untuk pendidikan anak usia dini. Melalui latihan-latihan ini, para pendidik dapat memperoleh kreativitas yang lebih baik dalam implementasi metodologi pembelajaran penemuan yang efektif.

Peningkatan kemampuan guru diharapkan dapat membuat pembelajaran di kelas lebih inovatif, partisipatif, dan selaras dengan perkembangan anak usia dini. Selain itu, lembaga pendidikan harus menciptakan suasana belajar yang kaya akan rangsangan visual yang mendorong peningkatan keterampilan kognitif anak, terutama dalam pengenalan warna. Lingkungan belajar yang kaya akan beragam warna, gambar, dan bahan permainan edukatif dapat membantu anak-anak dalam mengamati dan mengidentifikasi berbagai corak warna di sekitar mereka. Suasana yang menarik dapat meningkatkan antusiasme dan minat anak-anak dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas.

## 2. Peneliti Selanjutnya

Peneliti masa depan yang meneliti masalah yang sama didorong untuk mendiversifikasi metodologi, media, atau teknik pedagogis mereka untuk mencapai temuan yang lebih komprehensif dan bernuansa. Studi di masa mendatang dapat

menyelidiki implementasi metode pembelajaran *discovery learning* di beberapa domain perkembangan anak, termasuk pemerolehan bahasa, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis selama masa kanak-kanak.

Selain itu, peneliti selanjutnya harus melakukan studi yang mencakup ukuran sampel yang lebih besar atau lembaga pendidikan yang beragam untuk meningkatkan generalisasi temuan. Penelitian yang dilakukan di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang efektivitas metode pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan pengenalan warna anak.

Peneliti di masa mendatang dapat melakukan studi tambahan dengan memanfaatkan media pendidikan kontemporer, seperti permainan instruksional, eksperimen ilmiah mendasar, atau alat pembelajaran yang dirancang khusus untuk pendidikan anak usia dini. Kemajuan dalam media pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan pendidikan.

Selain itu, disarankan bagi peneliti di masa mendatang untuk melakukan studi dengan periode implementasi yang lebih panjang untuk menyelidiki perkembangan anak secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Penelitian yang lebih mendalam dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses bagaimana metode pembelajaran *discovery learning* meningkatkan kemampuan pengenalan warna anak-anak selama kegiatan pendidikan.

### C. Penutup

Dengan rasa syukur yang, Alhamdulillahirabbil'alamiin, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya yang diberikan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul, **—PENERAPAN METODE *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA MASYITHOH PATHUK GUNUNG KIDUL I.** Sepanjang penyusunan tesis ini, peneliti mengakui bahwa, sebagai manusia yang rentan kesalahan, terdapat banyak kekurangan dan ketidakakuratan. Oleh karena itu, peneliti dengan hormat meminta maaf dan dengan sungguh-sungguh mengundang umpan balik dan kritik yang membangun untuk kemajuan penelitian di masa mendatang.

Peneliti ingin menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada semua individu dan entitas yang telah memberikan dukungan dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penelitian ini. Semoga Allah SWT melimpahkan manfaat dan berkah yang berlimpah kepada semua amal kebaikan. Peneliti hanya dapat berharap bahwa upaya dan niat baik ini diakui oleh-Nya dan memberikan manfaat bagi semua orang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- A Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2001).
- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholilah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 19.
- Alvan Hazhari, Marini Magdalena, Warsih, *Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia Dini*, (Banten: STKIP Banten, 2021), hlm. 8.
- Anderson, L. W. and Krathwohl, D. R, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 300.
- Azhari, *Penerapan Model Pembelajaran Discovery learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa*, *Jurnal Biologi Edukasi* Edisi 14 Vol 7 No 1, hal 132.
- Bruner, Jerome S. *The Process of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960.
- Desak Komang Setia Purnama Sari, *Penerapan Metode Discovery learning Berbatuan Media Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak*, (Yogyakarta: Media Rineka Cipta, 2016), hal 89.
- Dr. Nursapia Harahap, M.A, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2020, hal. 78.
- Gina Rosarina, Ali Sudin dan Atep Sujana, *Penerapan Model Discovery learning untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda*, *Jurnal Pena Ilmiah* Vol 1 No 1 (2016).
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 45.
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hal. 89.
- John W. Santrock, *Child Development* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 203.
- Karja, I. W. Makna Warna. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 2021, <https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw/article/view/260>.

- Kemendikbud RI. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 114.
- Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977), hlm. 20.
- Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 84–86.
- Margono, *Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 181.
- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 35.
- Nanang Hanafiah, Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama 2012) hal. 23.
- Nugraha, Ali, *Dasar-Dasar Matematika dan Sains*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010). hlm, 47.
- Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2012), hal. 67-68.
- Prawira, Sulasmi Darma, *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, (Bandung: ITB 2002). hlm, 68.
- R. A. Sani, *Pembelajaran Berbasis Discovery learning* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 71.
- Radiko, E., Kurniawan, Y. and Mulyani, R, Identifikasi Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Zat dan Wujudnya, JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika), 2018, hlm. 52. doi: 10.26737/jipf.v3i2.581.
- Rasyid, Harun, dkk.. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Multi Pressindo 2009) hlm. 21.
- Roestiyah, N.K. *Strategi Belajar Mengajar edisi ke-7*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2008), hal. 56.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 220.

- Selpi Puspitasari, *Penerapan Metode Discovery learning Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Di PAUD Terpadu Witri 1*, (PAUD Terpadu Witri 1, 2017).
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), hal. 200.
- Sri Rosepda Sebayang dan Betty M Turnip, *Analisis Model Pembelajaran Discovery learning Dan Pemahaman Konsep Awal Terhadap Hasil Belajar Fisika. Jurnal Pendidikan Fisik* 2010, hal. 78.
- Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2007), hal. 213.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 134-135.
- Sugianto Oky, *Penelitian Kualitatif, Manfaat dan Alasan Penggunaan*, <https://binus.ac.id/bandung/2020/04/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasan-penggunaan/>, diakses pada 16 September 2023.
- Sukirman, S dan Mirnawati, *Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Neger Palopo*, (Palopo: MAN Palopo, 2020), hlm. 389-402.
- Sulistyo-Basuki, *Teknik dan Jasa Dokumentasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 1989.
- Suratno, *Konsep Kemampuan Sumber Daya Manusia*. <http://sulut.kemenag.go.id/file/file/kepegawaian/aunw1341283316.pdf> pada tanggal 5 Mei 2023.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 118.
- Wiwik Pratiwi, *Konsep Bermain pada Anak Usia Dini*, (Gorontalo : Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo.2017), hal.106.
- Yantika Putri Anggerani, *Pengaruh Metode Discovery learning Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak*

*Kartika Desa Fajar Baru Lampung Selatan*, (Lampung Selatan, 2019),  
hal.89.

Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta:  
Indeks, 2013), hlm. 68–69.

